

MENGATASI PERILAKU *CYBER BULLYING* PADA REMAJA MELALUI OPTIMALISASI KEGIATAN TRIPUSAT PENDIDIKAN

Laily Rochmawati Listiyani, Astuti Wijayanti, Flora Grace Putrianti
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
Email: laily.listiyani@ustjogja.ac.id , astuti.wijayanti@ustjogja.ac.id ,
dgrace.p@ustjogja.ac.id

Abstract

Technological developments have an impact on the increasing intensity of use of electronic devices. Information can be accessed easily and quickly by anyone. Freedom of opinion through digital media is starting to open wide, as a result of which there are negative effects of the freedom to use technology, one of which is cyber bullying. This service activity aims to overcome the behavior and impact of cyber bullying through optimizing activities in the family, school and community environment known as the three education center (tripusat pendidikan). This activity method is a socialisation to prevent cyber bullying in three education center, discussion techniques on zoom meeting, using research instruments questionnaires and documentation. The result of this activity is a variety of activity designs in educational trip centers that aim at preventing cyber bullying among adolescents including by supervision, mentoring and education for adolescents. Through this activity, both adolescents, parents, teachers and community institutions gain new knowledge about cyber bullying and concrete actions to overcome this, so that the education trip center can work together optimally in overcoming the behavior and impacts of cyber bullying among adolescents.

Keywords: cyber bullying, adolescence, three education center

Abstrak

Perkembangan teknologi berdampak pada meningkatnya intensitas penggunaan perangkat elektronik. Informasi dapat diakses secara mudah dan cepat oleh siapapun. Kebebasan berpendapat melalui media digital mulai terbuka lebar, akibatnya timbul berbagai efek negatif dari kebebasan penggunaan teknologi, salah satunya adalah maraknya tindakan cyber bullying di kalangan remaja. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengatasi perilaku cyber bullying pada remaja melalui optimalisasi kegiatan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang dikenal dengan istilah tripusat pendidikan. Metode dalam kegiatan ini adalah sosialisasi pencegahan cyber bullying melalui oprimalisasi kegiatan tripusat pendidikan dengan teknik diskusi melalui zoom meeting, menggunakan instrumen lembar kuesioner dan dokumentasi. Hasil dari kegiatan ini adalah berbagai gagasan rancangan kegiatan pada tripusat pendidikan yang mengarah pada pencegahan cyber bullying diantaranya dengan melakukan pengawasan, pendampingan dan edukasi bagi remaja. Melalui kegiatan ini baik remaja, orangtua, guru dan lembaga masyarakat memperoleh pengetahuan baru mengenai cyber bullying serta tindakan konkret untuk mengatasi hal tersebut, sehingga tripusat pendidikan dapat bekerjasama secara optimal dalam mengatasi perilaku dan dampak yang ditimbulkan dari cyber bullying di kalangan remaja.

Kata kunci: cyber bullying, remaja, tripusat pendidikan

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Remaja merupakan fase peralihan dari anak menuju dewasa, dalam fase tersebut secara cepat terjadi perubahan fisik maupun psikis pada diri anak. Sebagaimana yang diungkapkan Putro (2017) bahwa masa remaja merupakan masa transisi, masa banyak terjadi perubahan, periode usia bermasalah, masa mencari identitas diri dan masa yang memberikan banyak ketakutan serta tidak berpikir realistis. Menurut WHO remaja berada direntang usia 10-19 tahun terjadi pertumbuhan dan perkembangan secara pesat sehingga dikenal dengan masa pubertas (Wulandari, 2014). Seiring perkembangan teknologi, maraknya aplikasi dan media sosial, perlu adanya pengawasan ekstra bagi remaja dalam memanfaatkan teknologi tersebut khususnya pada penggunaan gawai. Penggunaan gawai yang tidak tepat berdampak pada

perkembangan psikologis penggunaannya seperti contoh banyaknya tindakan kekerasan yang terjadi melalui media digital.

Kekerasan yang sering terjadi pada remaja salah satunya adalah *bullying*. *Bullying* merupakan bentuk tindakan penindasan atau pemaksaan secara psikologis dan kekerasan yang dilakukan dengan sengaja, baik dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang yang lebih kuat/berkuasa terhadap orang lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti dan dilakukan terus-menerus (Zakiyah, Humaedi & Santoso, 2017). Kasus *bullying* ini harus ditangani serius sesuai dengan perundang-undangan yang terkait dengan pengakuan dan perlindungan hak atas anak tertulis dalam UU RI No 23 menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu dari 2011-2019, telah terjadi *bullying* baik di pendidikan maupun melalui media sosial dengan angka mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (<https://www.kpai.go.id>).

Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan ke beberapa siswa SMP di wilayah Bantul Yogyakarta, 88% responden mengatakan pernah menjadi korban *cyber bullying*. Media sosial memberikan dampak positif maupun negatif bagi pengguna, oleh karena itu perlu mengedukasi remaja sebagai pengguna media sosial agar bijaksana dalam memanfaatkan media sosial. Persebaran informasi yang sangat pesat mengakibatkan pengguna perlu memberikan filter pada informasi yang diperoleh. Pembatasan ini dapat dilakukan oleh diri sendiri, melalui pantauan orangtua maupun guru di sekolah agar remaja tidak terpengaruh pada pemberitaan negatif seperti kekerasan, tindakan kriminal dan ujaran kebencian. Senada dengan pendapat Natalia (2016) menyatakan bahwa jiwa remaja masih rentan terpengaruh konten yang ada dalam media sosial, baik positif maupun negatif sehingga perlu pengawasan dalam menggunakan media sosial agar terhindar sebagai korban maupun pelaku *cyber bullying*.

Hasil penelitian melalui observasi di media sosial instagram menunjukkan jenis *cyber bullying* yang dilakukan remaja di Yogyakarta seperti: 1) Memberikan komentar kasar, 2) Mengupdate instastory, 3) Mengupload foto, dan 4) Mengomentari foto. Selain itu hasil penelitian melalui wawancara mendalam menunjukkan perilaku *cyber bullying* remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: 1) Intensitas penggunaan media sosial, 2) Kemampuan empati pelaku, dan 3) Karakter korban. Perilaku *cyber bullying* pada remaja seperti mengupload foto, berkomentar kasar, mengupdate instastory, dan mengomentari foto dengan menggunakan kata-kata kasar memberikan dampak negatif baik pada pelaku maupun korban sehingga membutuhkan perhatian lebih bagi sekolah maupun orangtua. Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan intervensi melalui promosi kesehatan di media sosial terkait perilaku *cyber bullying* sehingga tidak ada peningkatan *cyber bullying* di media sosial selain itu bagi orangtua dapat membangun komunikasi yang efektif dan memberikan dukungan moral agar remaja terhindar dari perilaku *cyber bullying* (Fitransyah & Waliyanti, 2014).

Penelusuran lebih lanjut ditemukan bahwa banyak faktor yang mendasari permasalahan *bullying* di masyarakat maupun sekolah seperti, pelaku balas dendam karena pernah menjadi korban *bullying*, merasa superior sehingga menganggap rendah orang lain dari segi fisik maupun intelektual. Salah satu penyebab *cyber bullying* di sosial media adalah anak muda

berusaha meningkatkan eksistensi mereka secara *online* dan tidak benar-benar menunjukkan di dunia nyata. Berdasarkan fakta tersebut, jelas sekali bahwa tindakan kekerasan maupun pelecehan melalui dunia maya sangat meresahkan dan perlu penanganan yang sangat serius. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka sosialisasi mengenai osialisasi mengenai *cyber bullying* terutama pada keluarga, sekolah dan masyarakat yang berada di lingkungan remaja.

Tri Pusat Pendidikan merupakan suatu istilah yang digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara, tiga pendidikan yang dimaksud meliputi pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah dan dalam masyarakat (Arif & Setiyowati, 2017). Peran aktif orangtua, guru, maupun masyarakat dalam mencegah dan mengatasi perilaku *cyber bullying* tentu perlu mendapatkan perhatian khusus, kasus *cyber bullying* bisa dikendalikan jika peran pendidik berfungsi dengan baik. Kurniawan (2015) menyatakan bahwa peran Tri Pusat Pendidikan menjadi sarana pendidikan karakter anak di sekolah melalui berbagai cara seperti menanamkan pendidikan karakter dan nilai moral secara konsisten ketika anak berada di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, optimalisasi Tri Pusat Pendidikan perlu dilakukan guna mengatasi perilaku *cyber bullying* pada remaja.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Masa remaja merupakan salah satu fase kehidupan yang dilalui setiap manusia. Periode ini seorang individu mengalami perubahan dari fase anak menuju dewasa dengan mengalami kematangan proses berpikir dan emosional. Seringkali remaja akan dihadapkan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan terutama yang berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Pada fase ini, masalah yang sering dihadapi anak adalah menjadi korban *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan perundungan yang berakibat pada mental anak seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, mengakibatkan rasa tidak aman dan nyaman saat berada di lingkungan sekolah, hingga penurunan semangat belajar dan prestasi akademis. Dalam kasus yang cukup langka, anak-anak korban *bullying* mungkin akan menunjukkan sifat kekerasan. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental.

Remaja rentang usia 12-20 tahun telah menggunakan gadget dan aktif dalam media sosial seperti *instagram*, *facebook*, *twitter*, *whatsapp* dan sebagainya. Keadaan tersebut dapat memicu kejahatan *bullying* melalui media teknologi atau internet yang dikenal dengan istilah *cyber bullying*. Rahayu (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa remaja yang mengalami *cyber bullying* yaitu sebanyak 28% dari 363 siswa. Sebagian besar pelaku *cyber bullying* adalah teman sekolah baik dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Sarana teknologi informasi yang banyak digunakan untuk *cyber bullying* ini adalah menggunakan situs jejaring sosial (35%) dan pesan teks (SMS) (33%). *Cyber bullying* yang paling sering diterima oleh korban adalah diejek atau diolok-olok atau dimaki-maki melalui sarana tersebut. Mawardah dan Adiyanti (2014) menyatakan bahwa ada hubungan antara kelompok teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan menjadi pelaku *cyber bullying* pada remaja.

Sartana dan Afriyeni (2017) mengemukakan bahwa baik terhadap korban maupun pelaku, tindakan *cyber bullying* sering terjadi melalui media online *facebook* maupun *instagram* biasanya berupa pesan tulisan, suara maupun gambar. Motif pelaku biasanya adalah

bercanda, balas dendam, amarah, benci sedangkan efek yang dialami oleh korban adalah rasa sedih, takut, malu hingga kehilangan semangat dan konsentrasi belajar. Dampak *cyber bullying* dapat dicegah dengan meningkatkan penghargaan diri dari remaja itu sendiri sehingga kepercayaan dirinya semakin tinggi dan tenang dalam menghadapi *bullying* (Rahman, Aryani & Sinring, 2019). Hal tersebut dikarenakan pelaku *bullying (bully)* biasanya sangat senang jika korban mereka terpancing emosi/marah.

Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan banyak memberikan pemikiran terkait dengan penanganan berbagai permasalahan di dunia pendidikan, yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat atau lebih dikenal dengan istilah Tri Pusat. Ki Hajar Dewantara juga menyampaikan pola pengajaran sistem *Among* yaitu *Asah, Asih, dan Asuh* dalam proses pendidikan. Sistem among sesuai dengan teori belajar humanisme yaitu memanusiakan manusia sehingga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menanamkan karakter sejak dini Hal ini rasanya sangat tepat untuk diterapkan untuk mengatasi berbagai permasalahan terkait *cyber bullying* pada remaja (Wahyuningsih, Dewi, & Hafidah, 2018).

Menurut Sugiyanto dan Hidayat (2018) Sistem among yang mengedepankan pada pola asah, asih, asuh merupakan metode yang sangat sesuai dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Implementasi sistem among Ki Hajar Dewantara menanamkan pendidikan karakter melalui tahap pembiasaan, pemberian contoh dan keteladanan serta integrasi dalam pembelajaran, hal ini dapat dilaksanakan pada Tri Sentra Pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Zulfiati, 2018). Dalam kegiatan pendampingan terhadap remaja terkait dengan penanganan dan pencegahan *cyber bullying* dapat dilakukan melalui penyuluhan pribadi, pendekatan terhadap orangtua dan guru, serta pemilihan lingkungan pergaulan yang baik.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

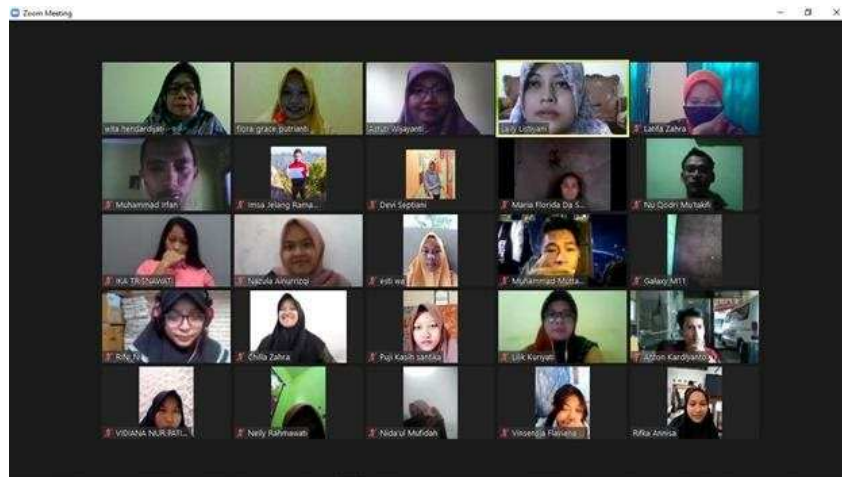
Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juni 2020 pada masa pandemi *covid-19*, dilaksanakan melalui media *zoom meeting* yang dihadiri oleh remaja, orangtua, guru dan perwakilan komunitas peduli *bullying* dengan total peserta yang hadir sejumlah 150 orang. Pelaksanaan kegiatan berupa sosialisasi dan diskusi mengenai *cyber bullying* dan pencegahannya melalui optimalisasi kegiatan Tripusat Pendidikan. Instrumen yang digunakan dalam memperoleh data adalah kuesioner mengenai pemahaman peserta terhadap *cyber bullying* dan pencegahannya yang dibuat pada *google form* dan disampaikan pada peserta saat kegiatan berlangsung. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Pendidikan merupakan salah satu tindakan yang tepat menjangkau remaja dalam upaya pencegahan dan penanggulangan tindakan *cyber bullying*. Pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral harus terus dikembangkan sebab pembentukan sikap dan tingkah laku yang baik tidak cukup dari ketercapaian kompetensi secara akademik melainkan juga yang terpenting melalui ketercapaian penanaman moral dan karakter individu (Setiawan, 2013). Ajaran Ki Hadjar Dewantara mengenalkan kita pada sistem Tri Pusat Pendidikan yakni pengajaran melalui sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal tersebut dapat diterapkan melalui

penanaman pendidikan karakter pada remaja, sebagaimana dikemukakan Arifin (2017) bahwa tri pusat pendidikan sebaiknya terintegrasi dalam mengembangkan pendidikan karakter. Upaya sekolah dalam menumbuhkan pendidikan karakter akan terlaksana dengan baik jika ada kerjasama dengan keluarga dan masyarakat.

Kegiatan sosialisasi dan diskusi berlangsung menarik, dilihat dari respon peserta yang antusias terhadap pemateri yang menyampaikan kajian mengenai *cyberbullying* beserta dampak dan pencegahannya. Kajian materi yang kedua, berupa mengenalkan ajaran Ki Hadjar Dewantara mengenai Tri Pusat pendidikan sebagai pembangun karakter anak dan remaja. Diskusi berlangsung sangat aktif, pembicara dan peserta terlibat interaksi membahas berbagai kasus permasalahan *cyberbullying* yang ditemui di keluarga, sekolah maupun yang dijumpai di masyarakat. berbagai gagasan muncul untuk bersama-sama mencegah tindakan kejahatan melalui dunia maya tersebut. Data dari kuesioner diperoleh hasil bahwa 87% peserta belum memahami penanganan yang tepat bagi korban dan pelaku *cyber bullying* melalui tri pusat pendidikan. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan diskusi melalui *zoom meeting* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan diskusi melalui *zoom meeting*

Peran sekolah, masyarakat, dan keluarga diharapkan dapat membantu pembentukan karakter dan moral remaja mengerti akan norma yang berlaku dalam pergaulan. Hal ini penting sekali untuk disampaikan agar batasan pergaulan terutama di era digital dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga meminimalisir tindakan *bullying* yang dapat berujung pada rusaknya mental anak bangsa. Berdasarkan rangkaian analisis di atas, maka perlu tindakan bagi pemuda atau remaja melalui pemberdayaan karangtaruna dalam penanganan dan pencegahan *cyber bullying* yang nyata dapat diterapkan dalam keseharian remaja. Dalam kegiatan pengabdian ini, tim mengusulkan suatu upaya metode penanganan dan pencegahan *cyber bullying* melalui penerapan ajaran Ki Hadjar Dewantara. Beberapa pertanyaan yang masuk mengenai penanganan perilaku *cyber bullying* pada anak diantaranya disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kategori kasus dan penanganan terkait perilaku *cyber bullying*

No	Kategori Kasus	Alternatif Penanganan
1.	Cara pendampingan bagi korban <i>cyber bullying</i>	Mendampingi proses adaptasi anak saat berada dilingkungan yang baru

	Menggali potensi anak sehingga muncul rasa percaya diri pada anak, serta memberikan kegiatan positif bagi anak
	Perlu datang ke psikolog untuk melakukan konseling jika dirasa permasalahan anak sangat mengganggu pergaulan maupun konsentrasi belajar anak.
2. Cara menggali peristiwa pada anak yang <i>introvert</i> dan pendiam akibat dari tindakan <i>cyber bullying</i>	Melakukan pendekatan dengan aktif mengajak berkomunikasi untuk melatih kemampuan bercerita Aktif berkomunikasi dengan orangtua atau wali anak tersebut terkait perkembangan, karakter dan permasalahan anak di sekolah. Melakukan pendekatan dengan sabar, telaten, dengan cara halus tidak <i>judgemental</i> sehingga membuat anak nyaman dan percaya pada kita untuk bercerita
3. Cara mengendalikan anak dari penggunaa gawai yang berlebihan agar terhindar <i>cyber bullying</i>	Membatasi penggunaan gawai, mendampingi anak saat menggunakan gawai, menyampaikan manfaat positif, dan pengaruh negatif dari penggunaan gawai Membatasi penggunaan gawai di jam sekolah kecuali digunakan untuk alat atau media pembelajaran Memberikan tayangan dan contoh yang baik bagi anak melalui teknologi dan media sosial

Tabel 1 menunjukkan berbagai permasalahan yang muncul akibat dari tindakan *cyberbullying* yang sering peserta jumpai di kalangan remaja. Hal tersebut tentu menjadi perhatian penting di dunia pendidikan, pembentukan karakter anak menjadi faktor utama sebagai pengendali diri dari kejahatan *cyber* tersebut. Disamping itu, edukasi yang baik mengenai *cyber bullying* tentu dapat memberikan pemahaman pada pelaku maupun korban agar tidak berdampak buruk bagi perkembangan mentalnya di masa depan.

Keluarga merupakan tonggak utama dan pertama dalam membangun karakter anak, lingkungan keluarga dengan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak menjadi faktor penting bagi pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Sebagaimana diungkapkan Hidayati (2016) bahwa pengasuhan, pendidikan dan bimbingan yang baik di lingkungan keluarga mengakibatkan anak tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik maupun mental. Di samping itu lingkungan sekolah juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter, karena sebagian waktu anak di usia ini banyak menghabiskan waktunya di sekolah bersama guru dan teman sebayanya. Meskipun begitu Agustini (2018) mengungkapkan semua usaha yang dilakukan sekolah juga perlu dukungan dari keluarga maupun masyarakat dalam rangka

membentuk karakter anak. Optimalisasi kegiatan Tri pusat pendidikan dalam penanganan *cyber bullying* disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kegiatan tri pusat pendidikan dalam penanganan *cyber bullying*

No	Tri Pusat Pendidikan	Kegiatan
1.	Keluarga	Memantau pergaulan anak, mendampingi anak dalam menggunakan gawai, mengecek akun media sosial anak secara berkala, memberikan pemahaman mengenai bahaya <i>cyber bullying</i> , mengajak anak melakukan aktivitas fisik yang positif dan menjadi teman diskusi yang baik bagi anak
2.	Sekolah	Memantau pergaulan siswa, memberi pemahaman melalui sosialisasi mengenai bahaya <i>cyber bullying</i> , mengajak siswa melakukan aktivitas yang fisik yang positif, melakukan pendampingan pada siswa pelaku maupun korban <i>cyber bullying</i> dan aktif berdiskusi dengan orang tua mengenai perkembangan anak di sekolah
3.	Masyarakat	Memberikan pemahaman dan sosialisasi mengenai bahaya <i>cyber bullying</i> , membiasakan berbagi informasi yang positif, memberi edukasi melalui tayangan yang positif di media sosial, dan memberikan contoh perkataan dan perilaku positif saat berinteraksi dengan anak di lingkungan sosial.

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, kasus *cyber bullying* pada anak rasanya dapat dikendalikan jika tiga pusat pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat saling bekerjasama dengan baik untuk mencapai tujuan menjaga kesehatan dan keselamatan jiwa anak. Jika ketiganya saling mendukung dan menjaga maka tindakan penindasan dapat segera teratasi dengan baik. Siregar, Gandamana, dan Putri (2019) mengemukakan strategi penguatan karakter dapat dilakukan jika ada kerjasaman yang baik antara sekolah dan orangtua. Disamping itu masyarakat, baik lembaga organisasi masyarakat atau yang lainnya juga perlu mengawasi dan menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak di lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh dengan mengadakan sosialisasi secara berkala terkait bahaya perilaku *cyber bullying* pada anak orangtua maupun sekolah, memberikan edukasi melalui media sosial, memberikan tayangan yang baik dan layak ditonton oleh anak-anak. Sebagaimana yang diungkap Muliati (2016) bahwa sinergisme tripusat pendidikan berdampak pada pengembangan teknologi yang akan tetap terkendali dengan mempertahankan dan menjaga nilai luhur yang telah diajarkan sehingga kekhawatiran terhadap perilaku penindasan bisa dihentikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN (*Conclusions and Recommendations*)

Cyber bullying merupakan satu fenomena yang mulai dikenal seiring dengan perkembangan teknologi, yaitu tindak kejahatan berupa penindasan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok terhadap seseorang melalui media sosial. Tindakan tersebut tentu

memberikan dampak yang buruk bagi korban penindasan bahkan dapat mengancam jiwa. Pemahaman mengenai *cyber bullying* perlu disampaikan pada masyarakat agar mereka tidak menjadi pelaku maupun korban. Tri Pusat Pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) berperan penting sebagai sarana edukasi dan sosialisasi mengenai *cyber bullying*. Melalui sinergi Tri pusat pendidikan diharapkan dapat menjadi benteng utama yang memutus mata rantai tindakan *cyber bullying* di kalangan anak dan remaja. Hendaknya optimalisasi pengawasan, pendampingan dan sosialisasi terhadap anak terkait *cyber bullying* terus dilakukan secara berkala, salah satunya dengan memberikan kegiatan positif pada anak di rumah, sekolah dan masyarakat.

6. UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgments*)

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang ikut serta mendukung dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, diantaranya: 1) DRPM Kemenristekdikti; 2) LP3M Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta; 3) Persatuan Muda Mudi Wonokromo II Pleret Bantul Yogyakarta; 4) Prodi Pendidikan IPA UST; 5) Prodi Psikologi UST; dan 6) Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UST.

7. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Agustuni, N.M.S., (2018) Tripusat Pendidikan sebagai lembaga pengembangan teori pembelajaran bagi anak. *Magistra*, 9(2), 25-46.
- Arif, A.Z., & Setiyowati A. (2017) Piagam debest: integrasi komitmen tripusat pendidikan untuk penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 24 Surabaya. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2), 160-174.
- Arifin, M.F (2017). Model Kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Muallimuna*. 3(1). 78-86.
- Fitransyah, R. R., & Waliyanti, E. (2014). Perilaku Cyber bullying Remaja di Yogyakarta. *MedecinePlus*, 1(3), 3-4. Retrieved from <https://medicineplus.magazine/publicatio/august>
- Kurniawan, M.I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak Sekolah Dasar. *Journal Pedagogia*, 4(1), 41-49.
- Hidayati, N. (2016). Konsep integrasi tripusat pendidikan terhadap kemajuan masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 203-224.
- Mawardah, M., & Adiyanti, M. (2014). Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyber bullying. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 60. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6958>
- Muliati, B. (2016). Mengembalikan kebermaknaan tripusat pendidikan pada lembaga pendidikan. *Jurnal al-Hikmah*, 4(2), 101-110.
- Natalia, E. C. (2016). Remaja, media sosial dan *cyber bullying* latar belakang para remaja sebagai ajang untuk terkoneksi dengan media sosial . orang alat untuk melakukan. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5, 119-137.
- Putro, K.Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia*, 17(1), 25-32.
- Rahayu, F. S. (2012). Cyber bullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information Systems*, 8(43), 22-31.

- Rahman, A., Aryani, F., & Siring, A. (2019). Pengembangan Media Video Bimbingan Konseling untuk Mengurangi Perilaku Bullying. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i2.5002>
- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). Perilaku Perundung Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal. *Journal Psikologis Insight*, 1(1), 25–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3(1). 53-63.
- Siregar, W.M., Gandamana, A., & Putri, S.R. (2019). Tripusat pendidikan sebagai penguatan pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar universitas Negeri Medan*. 44-53.
- Sugiyanto, B & Hidayat, M.S. (2018). Internalisasi Pandangan Ki Hajar Dewantara Pada Pembelajaran IPA SD/MI dalam Kurikulum 2013. *Jurnal PPKM III*. 289-301
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber bullying Pada Kalangan Remaja. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 18(2), 257–262. Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/3680/2624>
- Wahyuningsih, S; Dewi, N.K; & Hafidah, R. (2018). *Implementation of Among System A3 (Asah, Asih, Asuh) in Planting the Value of Characters in Early Childhood. Ist Seminar on Elementary Educatioan SHEs: Conference Series 1(1)*, 822-826.
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik pertumbuhan perkembangan remaja dan implikasinya terhadap masalah kesehatan dan keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 39-43.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>
- Zulfiati, H.M. (2018). Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon, 21 April 2018*. 311-322.